

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Definisi Cerita Fiksi**

Cerita fiksi secara eksplisit merupakan cerita khayalan dari penulis. Ada beberapa definisi dari beberapa sastrawan terkait cerita fiksi ini. Salah satunya menurut Abrams yang memberikan pernyataan terkait fiksi. Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan (tidak mengacu) pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Hairudin dan Radmila: 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, cerita fiksi merupakan kisah buatan penulis yang diragukan kebenaran. Sekali pun cerita tersebut berdasarkan kisah nyata, namun jika sudah masuk ranah “fiksi” tentunya sudah banyak modifikasi kejadian yang tidak sama lagi dengan kejadian aslinya.

Cerita fiksi tergolong dalam karya sastra yang tergolong prosa. Menurut dosen Fakultas sastra, Universitas Muslim Indonesia, Dirfantara Hairuddin dan Kartika Digna Radmila dalam artikelnya, kata prosa diambil dari bahasa Inggris, *prose*. Kata ini sebenarnya mengacu pada pengertian yang lebih luas, tidak hanya mencakup pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, tapi juga karya non fiksi, seperti artikel, esai, dan sebagainya. Pendapat lain mengenai karya sastra juga dikemukakan oleh dosen Universitas PGRI Madiun, Panji Kuncoro Hadi

dalam modulnya yang menyatakan bahwa karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dituliskan dalam bentuk fiksi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya sebuah karya sastra khususnya karya prosa dalam kehidupan masyarakat.

Cerita fiksi bisa disebut dengan prosa. Pengertian terkait prosa juga dikemukakan oleh berbagai sastrawan. Aminuddin (dalam Hairudin dan Radmila: 2018) menyatakan bahwa istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Jadi pengertian prosa itu sendiri adalah bagian dari karya sastra yang menampilkan urutan kejadian secara berurutan dalam bentuk deskripsi.

Jenis prosa sesuai pengelompokannya berdasarkan zaman, ada jenis prosa lama dan prosa modern. Adapun tesis ini lebih fokus pada prosa modern. Berikut jenis prosa modern menurut Hairudin dan Radmila (2018):

- a. Cerita pendek/cerpen, adalah cerita berbentuk prosa yang pendek.
- b. Novelet, adalah cerita yang panjangnya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel.

- c. Novel/roman, adalah cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.
- d. Cerita anak, adalah cerita yang mencakup rentang umur pembaca beragam, mulai rentang 3-5 tahun, 6-9 tahun, dan 10-12 tahun (bahkan 13 dan 14) tahun.
- e. Novel remaja (chicklit dan teenlit), adalah novel yang ditulis untuk segmen pembaca remaja.

Jenis-jenis tersebut hanyalah beberapa dari jenis prosa yang lain. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang membuat ilmu pengetahuan dan kreativitas manusia terus berubah dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, jenis bacaan yang dibaca siswa juga beragam dan tidak hanya mengacu pada satu jenis saja. Lilia Muriyati (2017) dalam artikelnya mengatakan, seiring berjalannya waktu, banyak pembaruan-pembaruan pada berbagai jenis karya sastra termasuk pada prosa, sehingga membuat ragam prosa semakin berkembang. Jadi apabila dulu yang kita tahu karya sastra prosa berupa novel, cerpen, dan buku bacaan tulis lainnya. Seiring perkembangan zaman, prosa kini dapat dinikmati dalam bentuk cerita bergambar atau yang lebih dikenal dengan komik.

## **2. Perwatakan dalam Cerita**

Tokoh adalah “nyawa” dari sebuah cerita. Tanpa adanya tokoh, maka cerita tidaklah hidup. Menurut Nurgiyantoro dalam Aisyah

(2019:159) jenis tokoh dalam karya dibedakan menjadi lima kategori, yaitu (a) berdasarkan tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, (b) berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (c) berdasarkan kompleksitas karakter, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat, (d) berdasarkan perkembangan perwatakan, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang, dan (e) berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Seorang penulis cerita dalam menentukan tokoh tentunya menciptakan perwatakan yang menjadi ciri khas dari tokoh tersebut.

Ada beragam pemikiran terkait hakikat dari perwatakan menurut beberapa peneliti. Perwatakan merupakan perwujudan sikap tokoh utama dalam karya yang dituliskan oleh pengarang (Manao: 2021). Sedangkan menurut Semi dalam Kocimaheni, (2018:242) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perwatakan adalah pemaparan watak atau karakter tokoh secara langsung. Perwatakan atau biasa dikenal dengan penokohan dalam sebuah cerita bukan hanya sebagai pemanis cerita saja, tetapi dapat menentukan jalannya cerita. Menurut Nurgiyantoro dalam Manao (2021) istilah penokohan memiliki arti yang lebih luas dibanding dengan tokoh karena ia tak hanya masalah siapa tokoh cerita, tetapi juga bagaimana watak, penempatan dan visualisasinya dalam sebuah cerita

sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Watak seorang tokoh inilah yang akan menarik pembaca untuk dijadikan inspirasi atau sekadar mengagumi. Namun untuk tokoh yang wataknya buruk, pembaca bisa saja membenci cerita tersebut.

Untuk menentukan perwatakan seorang tokoh, kita membutuhkan teknik. Menurut Kosasih dalam Milawasri (2017:90), ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan watak tokohnya, yaitu dengan teknik analitik dan teknik dramatik. Adapun penjelasan lain terkait teknik pewatakan menurut Semi dalam Kocimaheni (2018:241), untuk memperkenalkan tokoh dan watak tokoh dalam fiksi, ada cara yang dapat digunakan yakni: (1) secara analitik, yaitu dengan memaparkan watak atau karakter tokoh secara langsung, dan (2) secara dramatis, yaitu dengan pemaparan watak secara tidak langsung, namun melalui: (a) pilihan nama tokoh, (b) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungan dan sebagainya, dan (c) melalui dialog. Teknik tersebut menjadi rujukan para guru untuk menyampaikan di kelas.

### **3. Pembentukan Karakter Remaja**

Kata remaja berasal dari bahasa Inggris “teenager” yakni manusia usia 13-19 tahun. Remaja dalam bahasa latin yaitu adolescence yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk menncapai kematangan (Ali dalam Fhadila: 2017). Remaja merupakan peralihan dari anak-anak yang mana saat itu mereka sedang senang-senanginya bermain kemudian harus

melewati fase dengan permasalahan yang lebih rumit. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orangtua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berasa dalam golongan dewasa atau tua (Fhadila: 2017).

Ketika masih anak-anak biasanya seorang siswa lebih mudah diarahkan mulai dari pembiasaan yang baik hingga perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Namun ketika sudah menginjak remaja seorang siswa mulai mengenal banyak hal dan cenderung terpengaruh dengan apa yang dia rasakan dan dia lihat daripada mendengarkan teori tentang adab dan kebiasaan yang baik. Hal inilah yang menjadi tantangan pendidik dalam pendidikan karakter remaja.

Karakter dapat diartikan sebagai akhlak dan budi pekerti yang baik (Bahri, 2015). Pendidikan karakter sejak dini berpengaruh positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan intelektual anak (Ferdiawan dan Putra 2013). Pendidikan karakter juga dapat berfungsi sebagai pertahanan terhadap perubahan masyarakat yang disebabkan oleh teknologi (Giri dalam Anisa dan Ria: 2023). Menurut Bambang Soepeno (dalam artikel Unang Wahidin: 2017) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pendewasaan untuk memanusiawikan manusia melalui proses pembelajaran, sedangkan karakter adalah “Identitas diri” (jatri diri) yang melekat pada sosok masyarakat bangsa dan negara, yang mempunyai sifat terbuka dan lentur untuk menghadapi perubahan, dan untuk memilah-milah secara kritis.

Jadi pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran seseorang dalam menentukan jati dirinya agar bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, bangsa, dan negara.

William Kilpatrick (dalam Wahidin: 2017) menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Artinya, seorang remaja tidak cukup jika hanya dibekali dengan pengetahuan atau bahkan teori yang disampaikan di sekolah saja. Oleh karena itu, apabila menginginkan seorang remaja memiliki kepribadian atau karakter yang baik, harus dimulai dengan pembiasaan yang baik pula.

Pembentukan karakter remaja tidak cukup hanya berasal dari pendidik. Peran orang tua juga merupakan faktor pendukung paling utama dalam pembentukan karakter remaja. Karena perjalanan seorang remaja dimulai dari rumah, maka penanaman karakter juga dimulai dari rumah. Jika suasana rumah penuh keceriaan, biasanya seorang remaja akan melalui masa remaja dengan perasaan bahagia.

Selain itu, karakter remaja juga terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang (Berchah Pitoewas: 2018). Pergaulan remaja akan menentukan cara bersikap dan mengatasi masalahnya. Lingkungan sosial yang dimaksud saat ini sangatlah luas. Tidak hanya lingkungan pertemanan di

sekolah atau di dekat tempat tinggalnya, kini siklus pertemanan sosial seorang remaja mulai merambah di dunia maya. Menurut Wilda Secsio dkk (2016) bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Hal ini yang perlu kita waspadai bersama terutama pada proses pembentukan karakter remaja.

Pernyataan-pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak dini. Adapun orang yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak adalah orang tua. Menginjak usia sekolah, pembentukan karakter anak akan dibantu oleh pendidik. Keadaan lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter anak. Namun seiring perkembangan zaman, latar belakang keluarga dan keadaan lingkungan bukan penentu terbentuknya karakter anak.

#### **4. Implikasi Cerita Fiksi terhadap Pembentukan Karakter Remaja**

Berkaitan dengan teori sebelumnya yang mengatakan bahwa lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi karakter remaja, maka kita perlu mewaspadaikan pergaulan remaja di lingkungan sosial terutama di dunia maya. Berselancar di dunia maya kini juga bisa membuat karakter remaja menjadi terpecah. Terkadang ada remaja yang pasif di dunia nyata, namun begitu aktif dan sering membuat konten saat di dunia nyata. Di media sosial kita tidak hanya menemukan pertemanan tanpa tatap muka, tapi kita juga menemukan bacaan fiksi dan tontonan berupa film



yang ditampilkan secara bebas. Bacaan fiksi dan film tersebut dapat menginspirasi remaja untuk meniru karakter yang diperankan.

Cerita fiksi akhir-akhir ini menjadi tren di kalangan warga internet (warganet) karena dapat menghibur dan dapat dijadikan bahan diskusi dalam kolom komentar. Jika kita lengah sedikit saja, remaja akan cenderung memilih cerita fiksi yang tidak sesuai usianya sehingga menimbulkan dampak yang negatif terutama pada karakter remaja. Untuk itu, selain pergaulan lingkungan sosial, kita juga perlu selektif dalam memilih cerita fiksi. Dalam pendidikan formal misalnya, kita perlu menyeleksi jenis bacaan yang aman untuk dibaca oleh remaja.

Berbagai pendapat dari para ahli telah mengartikan karya sastra dengan pandangan yang berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Paparan anak-anak terhadap sastra berpengaruh positif terhadap tumbuhnya rasa, kreativitas, dan inisiatif. Hal ini didasarkan pada fungsi utama pembelajaran sastra sebagai penjernihan akal budi, yang dapat meningkatkan kemanusiaan dan kesadaran sosial, menumbuhkan apresiasi budaya, serta mempermudah penyaluran gagasan, imajinasi, dan ekspresi kreatif (Nur Pratiwi dalam Anisa dan Ria: 2023). Sastra anak adalah setiap karya sastra yang ditujukan untuk anak-anak yang pokok bahasannya tidak harus berkaitan dengan anak atau peristiwa yang melibatkan anak (Supriyadi & Riyadi dalam Anisa dan Ria: 2023). Jadi apabila ada karya sastra yang dibaca anak-anak tapi

bukan sastra anak, hal ini dapat menimbulkan pemikiran lain bagi anak tersebut.

Selain itu, sastra anak dapat diartikan sebagai sastra yang ditujukan untuk anak-anak yang berperan dalam pematangan kepribadian anak dengan menanamkan, menanamkan, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa (Kurnia Pratiwi dalam Anisa dan Ria: 2023). Dari pemaparan teori di atas semakin jelas bahwa karya sastra dapat mempengaruhi karakter seseorang terutama pada mereka yang sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju ke dewasa.

## B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Kerangka tersebut menjelaskan mengenai alur penelitian ini yang dimulai dengan novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye sebagai sumber datanya. Berdasarkan isi cerita novel tersebut, peneliti membagi menjadi dua penelitian dengan hasil tujuan yang sama, yakni membuktikan adanya bahan bacaan dapat memengaruhi pembentukan karakter remaja. Penelitian pertama yang dilakukan peneliti adalah menganalisis perwatakan melalui teknik penokohan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi watak dalam novel yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian kedua yang dilakukan adalah mengajak siswa untuk membaca dan mengidentifikasi tanggapan siswa terkait isi novel. Kemudian peneliti melakukan observasi perilaku siswa setelah membaca novel. Penelitian tersebut akan diperkuat dengan wawancara dengan siswa secara langsung terkait perubahan sikap dan perilaku setelah membaca novel. Kedua penelitian tersebut akan membuktikan implikasi novel terhadap pembentukan karakter remaja.

### **C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art (SOTA)*)**

Penelitian terkait analisis penokohan sebuah novel telah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu. Namun tidak semua penelitian tersebut dikaitkan dengan implikasi pembaca, khususnya pada pembentukan karakter remaja. Untuk novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye ini pernah diteliti oleh Melo Kasmarani dari SMK Telenika Palembang melalui Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tahun 2017.

Dalam penelitiannya, Melo menjelaskan bahwa pemilihan dan pemakaian bahasa figuratif pada novel ini begitu tepat dan lihai, menimbulkan efek sugestivitas terhadap pembaca dan dengan gaya bahasa mereka langsung membidik pusat kesadaran pembaca. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menghubungkan novel ini dengan pembentukan karakter remaja. Harapannya, dengan pemilihan dan pemakaian bahasa tersebut mampu membuat remaja terinspirasi dengan sifat dan watak dalam tokoh tersebut.

Penelitian tentang pengaruh novel terhadap nilai-nilai pendidikan karakter juga pernah dianalisis oleh Cindy Aulia Kartikasari dari Universitas Muhammadiyah Surakarta di tahun 2021. Masih dengan penulis novel yang sama yakni Tere Liye, Cindy menganalisis novel dengan judul Hafalan Shalat Delisa dari segi kajian sosiologi sastra. Menurut Cindy penelitian yang dilakukan melalui novel tersebut dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kelas sesuai kurikulum 2013 karena telah memenuhi tiga aspek versi Rahmanto, yaitu aspek kebahasaan, psikologi pembaca, dan latar belakang budaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mencoba menganalisis novel yang berbeda dengan pengarang yang sama dengan tujuan memberikan alternatif novel lain yang layak dijadikan sebagai bahan pembelajaran maupun kutipan soal.

Manfaat membaca karya sastra sebagai bagian dari pembentukan karakter seseorang juga pernah dibahas oleh Anisa Fajriana Oktasari dan Ria Kasanova dari Universitas Madura melalui artikelnya di tahun 2023. Dalam

artikelnya, Anisa dan Ria mengatakan bahwa pendidikan sastra memegang peranan penting dan esensial dalam pembentukan kepribadian anak. Berangkat dari permasalahan yang sama, yakni tentang perkembangan bahan bacaan anak terutama cerita di masa sekarang membuat peneliti mencoba membuktikan pernyataan mereka mengenai pentingnya sastra anak terhadap pembentukan karakter siswa.

Pengaruh psikologi pembaca terhadap sebuah novel juga pernah diteliti oleh Nabila Setio Lestari, Wahyu Wibowo, dan Waslam dari Universitas Nasional Jakarta di tahun 2022. Melalui novel berjudul *Katarsis Karya Anastasia Aemilia*, mereka meneliti implikasi pembaca setelah membaca novel tersebut. Hasil penelitian mereka menunjukkan sebanyak 70% pembaca merasakan cemas berlebihan setelah membaca novel *Katarsis* sebagai pengaruh yang mereka rasakan. Menurut mereka novel ini tidak cocok bagi usia remaja, karena rentan terhadap isu maupun konflik yang diangkat dalam novel *Katarsis*, sehingga dikhawatirkan tidak bisa menjaga emosinya dan terbawa ke dalam kehidupan sehari-harinya karena belum bisa menilai secara objektif dan menelan semuanya tanpa diolah terlebih dahulu baik dan buruknya suatu hal, terutama bahan bacaan. Berdasarkan penelitian tersebut semakin menguatkan bahwa sebuah novel dapat memengaruhi pembaca. Diharapkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk membantu pembentukan karakter remaja yang positif.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas dapat membantu peneliti untuk memberikan wawasan baru terkait hubungan novel dengan pembentukan karakter remaja. Selain itu, analisis novel yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dikembangkan lagi oleh peneliti dengan versi yang berbeda. Berikut tabel terlampir mengenai ringkasan perbandingan penelitian terdahulu dan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan saat ini.